



ISSN: 2089-2500

kiprah *agroforestri*

World Agroforestry Centre (ICRAF) Indonesia Volume 5, no. 3 - Desember 2012

Lima tahun sudah Kiprah Agroforestri hadir dengan berbagai cerita ilmiah yang dapat menambah wawasan pembacanya. Kiprah juga selalu mengajak para penulis dari luar World Agroforestry Centre (ICRAF) untuk menyumbangkan artikel-artikel tentang penelitian, temuan maupun kegiatan yang berhubungan dengan agroforestri.

Penulis tamu kita kali ini mengangkat cerita mengenai sebidang lahan tersisa di antara bangunan infrastruktur jalan dan perkebunan di Gunung Seteleng, Kalimantan Timur yang masih dipertahankan oleh pemiliknya sebagai agroforestri. Sebidang lahan tersebut bagaikan oasis yang tersisa di antara gersangnya padang pasir. Lahan agroforestri tersebut tidak hanya bernilai ekonomi tetapi juga memiliki nilai sosial karena hasil dari kebun dapat dibagikan ke orang yang singgah ke tempatnya. Kesuksesan mempertahankan dan merubah lahan yang tadinya gersang menjadi hijau ini tidak terlepas dari kerja keras yang dilakukan oleh pemiliknya.

Dalam lingkup penelitian agroforestri, kegiatan pendekatan petani ke petani merupakan hal penting untuk menunjang tujuan kegiatan penelitian ICRAF. Melalui pendekatan penyuluhan petani ke petani diharapkan setelah program ICRAF berakhir, kegiatan masih dapat berlanjut dan terjadi kesinambungan, sehingga manfaat dari hasil penelitian mempunyai nilai guna, inovasi dan juga pemecah masalah untuk meningkatkan penghidupan para petani kita.

Tidak miskin, tidak kaya tapi hidup nyaman dan damai, sebuah konsep sederhana namun bermakna ini diangkat dari kisah nyata seorang penulis yang juga sebagai petani pengelola kebun campur di Tapanuli, Sumatera Utara. Dalam ceritanya diungkapkan bahwa hak seorang petani sering terabaikan akibat ketidakadilan para pembuat keputusan dan kebijakan. Padahal, petani tersebut sebenarnya memiliki kearifan lokal dalam mengelola lingkungan hidupnya. Penulis juga berharap mudah-mudahan kedaulatan petani pengelola kebun campur yang sekaligus sebagai pelaku perlindungan hutan dapat terwujud. Demikian pula sosialisasi terhadap pembelajaran tentang pengelolaan kebun campur yang ramah lingkungan dapat meningkatkan kesejahteraan hidup mereka.

Kiprah agroforestri berencana untuk menampilkan cerita berseri mengenai "Isu Gender", yang pada beberapa dekade terakhir ini menjadi topik pembicaraan mulai dari skala lokal hingga global karena mempunyai peranan penting dalam hal pembangunan di berbagai sektor. Dalam kiprah kali ini kami tampilkan seri pertama yang membahas pengertian tentang gender dan mengapa isu gender itu penting dibicarakan. Pada edisi selanjutnya kami berencana menghadirkan isu gender yang dikaitkan dengan agroforestri, pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan.

Di penghujung tahun 2012 Kiprah menutup dengan cerita mengenai kegiatan ICRAF dalam peningkatan kapasitas sumberdaya manusia bersama Balai Penelitian Teknologi Agroforestri (BPTA) Ciamis, yang dibentuk sejak tahun 2011 dan memfokuskan pada kegiatan penelitian tentang agroforestri dengan wilayah kerja di seluruh Indonesia.

Semoga bermanfaat.

Kami atas nama World Agroforestry Centre (ICRAF) mengucapkan:

Selamat Tahun Baru 2013.

Wishing you a new year that sparkles with joy and happiness.

Semoga dengan semangat baru, kita jelang hari esok lebih indah dan bermakna.

Tikah Atikah

daftar isi



- 3 Agroforestri Pak Bustani: Oasis yang tersisa
- 5 Refleksi menghubungkan penelitian dengan aksi nyata melalui pendekatan petani ke petani
- 7 Opini: Menjaga dan Melestarikan Kearifan Lokal Sebagai Landasan Pembangunan Kebun Agroforest
- 9 Memahami Isu Gender dalam Pengelolaan Lingkungan
- 12 Workshop "Peningkatan Kapasitas Institusi dan Sumberdaya Manusia" ICRAF - BPTA Ciamis



Foto: Degi Harja

kiprah *agroforestri*

Redaksional

Kontributor

Dudi Iskandar, Endri Martini, Horas Napitupulu, Elok Mulyoutami, Betha Lusiana, Harry Budisantoso, Vinny Iskandar, Ujjwal Pradhan

Editor

Subekti Rahayu, Reny Juita, Chandra Irawadi Wijaya

Desain dan Tata Letak

Tikah Atikah, Sadewa

Foto Sampul

Degi Harja



World Agroforestry Centre
TRANSFORMING LIVES AND LANDSCAPES

World Agroforestry Centre
ICRAF Southeast Asia Regional Office
Jl. CIFOR, Situ Gede Sindang Barang, Bogor 16115
PO Box 161 Bogor 16001, Indonesia
☎ 0251 8625415; fax: 0251 8625416
✉ icraf-indonesia@cgiar.org
www.worldagroforestry.org/sea

Agroforestri adalah sistem pemanfaatan lahan yang memadukan pohon dengan tanaman lain dan/atau ternak

Kami mengajak pembaca untuk berbagi cerita dan pendapat mengenai agroforestri. Silahkan kirim naskah tulisan (500-1000 kata) disertai foto beresolusi besar. Saran dan kritik juga dapat ditulis didalam blog KIPRAH di <http://kiprahagroforestri.blogspot.com/>

Agroforestri Pak Bustani: Oasis yang tersisa

Oleh Dudi Iskandar

Di tengah hamparan lahan terlantar, ada sepetak lahan yang ditumbuhi aneka pohon dan palawija. Di tengah maraknya pembukaan lahan untuk berbagai kepentingan pembangunan, tersisa sebidang tanah yang menghijau. Bagaikan sebuah oasis, lahan berpagar dan rimbun menghijau itu diapit oleh dua jalur berwarna merah yang tanahnya terkelupas dan dipenuhi oleh jejak-jejak kendaraan berat, yang merupakan areal rencana pembangunan jalan. Lahan menghijau itulah gambaran sepetak lahan milik Pak Bustani, warga Gunung Seteleng, Kabupaten Penajam Paser Utara, Provinsi Kalimantan Timur.

Lahan hijau itu masih bertahan hingga saat ini dan ditumbuhi dengan tanaman kayu, buah-buahan, tanaman palawija dan kolam ikan, sehingga terbentuk pola agroforestri yang kompleks. Sama seperti lahan di sekitarnya, beberapa tahun yang lalu lahan tersebut juga terlantar, kering dan hanya ditumbuhi alang-alang. Pada tahun 2002 – 2004 kelompok tani yang dipimpin oleh Pak Bustani melakukan kerjasama dengan BPPT (Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi) untuk pengembangan agroforestri. Penulis pada saat itu menjadi koordinator program. Sejak lahan terlantar yang berpagar seluas 10 hektar itu dijadikan percontohan pengembangan agroforestri dan pertanian terpadu terjadi perubahan secara berangsur-angsur. Berbagai tanaman yang bernilai ekonomi yang berdasarkan pada kesesuaian lahan dan keinginan petani ditanam dengan pola agroforestri di lahan tersebut. Namun, setelah tahun 2004 tidak ada lagi kerjasama dalam bentuk bantuan teknis maupun dana dari BPPT sehingga penulis tidak pernah lagi mengunjungi tempat Pak Bustani dan perkembangan kegiatan tersebut tidak lagi diketahui.

Tahun 2012 ini, saya mendapat kesempatan berkunjung ke lahan Pak Bustani tersebut. Kesan pertama saya, terharu dan takjub melihat lahan yang dulu gersang, tetapi sekarang menghijau. Berbagai perubahan



Pak Bustani di lahan miliknya yang dikelola dengan pola Agroforestri, sebelumnya lahan tersebut gersang | Foto: Dudi Iskandar



Lahan miring yang dulunya gersang kini telah menghijau | Foto: Dudi Iskandar

signifikan terlihat di lahan ini. Seolah menjadi oasis diantara gersangnya lahan-lahan di sekitarnya, yang terlantar ataupun yang telah dibuka untuk berbagai fasilitas pembangunan. Berbagai tanaman kini tumbuh berdampingan di lahan tersebut. Sekitar 3000 pohon karet ditanam di dalam petak diselingi dengan tanaman gaharu, dan berbagai tanaman buah-buahan seperti mangga, durian (lay), rambutan, salak, jeruk, cempedak dan pisang. Salah satu petak tanam di lahan berbukit dibuat dengan pola

'terassering' untuk mengurangi erosi. Lahan tersebut ditanami jagung, coklat dan berbagai rumput di ujung teras, sebagai penahan erosi dan berguna untuk pakan sapi miliknya. Di lahan seluas 10 ha tersebut ditanam juga 250 pohon sawit yang dipadukan dengan jeruk. Dua jenis tanaman sawit dan jeruk terlihat sedang mulai berbuah. Berbagai jenis tanaman obat dan bumbu dapur ditanam di bawah tegakan pohon buah dan karet. Ada juga lima buah kolam ikan yang berisi lele lokal dan ikan nila, yang dibuat di sekitar lahan penanaman jagung. Satu

kolam lele sudah menghasilkan, kolam ikan nila masih dalam taraf percobaan. Dalam kekaguman saya terhadap Pak Bustani, terbersit pertanyaan kepada beliau, mengapa terus mengembangkan kebun agroforestri di sekitar lahan-lahan terlantar yang tidak digunakan, dan kenapa terus bertahan ketika lahan di sekitarnya banyak yang kini disewakan atau dijual dan bahkan telah berubah fungsi sebagai jalan, pelabuhan dan bangunan lainnya? Ternyata, alasan yang disampaikan oleh Pak Bustani sungguh di luar dugaan saya. Secara filosofis, beliau menjawab dengan penuh keyakinan bahwa setiap tanaman yang diciptakan Tuhan mempunyai kegunaan dan manfaat masing-masing. Lahan yang dipertahankan sebagai kebun campur dianggap sebagai ladang amal. Berbagai tanaman yang ditanam di lahan tersebut menjadi bentuk dan sarana bagi Pak Bustani untuk mensyukuri nikmat dan kebesaran pemberian Allah.

Jawaban filosofis yang disampaikan oleh Pak Bustani tersebut tentunya tidak terlepas pengamalan beliau sebagai guru ngaji yang disegani penduduk Penajam.

Pak Bustani mengatakan bahwa beliau hanya mengetahui manfaat dari

sebagian tanaman yang ditanam. Namun, bukan berarti tanaman yang belum diketahui manfaatnya tersebut tidak berguna, tetapi justru dianggap sebagai sarana pembelajaran. Sebagai contoh, gaharu yang ditanam oleh Pak Bustani, sekarang dijadikan tempat uji coba penyuntikan *Fusarium* untuk mempercepat pembentukan gubal gaharu. Konon kabarnya, jika uji coba tersebut berhasil, Pak Bustani bisa memproduksi minyak gaharu ataupun gubal gaharu yang harganya cukup mahal. Meskipun Pak Bustani belum tahu bentuk gubal gaharu ataupun minyak yang akan dihasilkan, tetapi beliau terus belajar dengan cara *"learning by doing"*. Dengan tersedianya lahan dan pohon yang dapat dijadikan bahan percobaan, berarti Pak Bustani dapat belajar karena dia ikut serta dalam percobaan di lapangan secara langsung.

Alasan lain yang beliau sampaikan yaitu mengelola lahan dengan pola agroforestri dapat memperoleh beragam hasil dari berbagai tanaman, sehingga ketika tanaman yang satu tidak menghasilkan, tanaman yang lain masih bisa diandalkan. Demikian juga ketika musim panen berganti, berbagai jenis tanaman silih berganti memberikan hasil. Memang, jika ditotal

penghasilannya tidak besar, tetapi keberlanjutan dan kontinuitas hasil lah yang diutamakan.

Hasil panen jagung, sayuran dan buah-buahan sebagian dijual, dikonsumsi dan dibagikan kepada tetangga sekitar, bahkan diberikan kepada orang yang dalam perjalanan singgah di tempatnya yang rimbun dan teduh. Pak Bustani menikmati setiap jerih payah yang dibuat dan selalu bersyukur setiap mendapatkan hasil dari berbagai jenis tanamannya.

Lahan Pak Bustani kini menjadi tempat berkumpulnya para petani yang mencari bibit tanaman, petani yang ingin berkonsultasi tentang teknik budidaya berbagai jenis tanaman, petani yang ingin berkonsultasi tentang pemanfaatan lahan, petani yang sekedar berkeluh kesah ataupun petani yang mempunyai masalah tata batas lahan. Pak Bustani dan tempat tinggalnya menjadi muara bagi para petani sekitarnya. Lahan agroforestrinya menjadi sarana belajar bagi para petani dan peneliti.

Penulis tamu:

Dudi Iskandar

Peneliti Bidang Budidaya Tanaman
Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi
(BPPT)

dudi.iskandar@bppt.go.id

Lahan di samping kebun yang telah dibuka untuk pembuatan jalan menuju pelabuhan (kiri), Lokasi kebun agroforestri pak Bustani di antara lahan yang sudah dibuka (kanan) | Foto: Dudi Iskandar





Kegiatan pembekalan petani-petani unggul dengan mengundang petani untuk pelatihan budidaya karet di Balai Penelitian Karet Sungai Putih, Medan. Kegiatan ini rangkaian dari kegiatan proyek Konservasi Orang Utan dan Peningkatan Penghidupan Masyarakat sekitar Hutan Batang Toru, Sumatra Utara yang didanai oleh USAID pada tahun 2005-2007. | Foto: Endri Martini

Refleksi menghubungkan penelitian dengan aksi nyata melalui pendekatan petani ke petani

Oleh Endri Martini

Berawal dari kesenangan berinteraksi dengan petani dan juga dengan aneka hidupan di hutan dan sekitarnya, saya pun menceburkan diri menjadi penyuluh agroforestri atau kebun campuran. Sebagai seorang penyuluh agroforestri, saya diminta untuk bisa menjembatani dunia penelitian dengan dunia nyata di kebun, dua dunia yang tak asing saya geluti di tempat saya bekerja di World Agroforestry Centre (ICRAF).

Dalam perjalanan bekerja di ICRAF yang berbasis pada kegiatan penelitian dan pengetahuan, seringkali orang kebanyakan mempertanyakan tujuan kegiatan penelitian yang kami lakukan yang mungkin dianggap tidak biasa.

Kegiatan penelitian memang terkadang bisa dilakukan hanya untuk memuaskan keingintahuan peneliti, tapi untungnya yang dilakukan oleh ICRAF memiliki tujuan yang cukup jelas yaitu untuk memberikan informasi-informasi yang bisa digunakan oleh petani dan pihak-pihak terkait lainnya untuk menciptakan suatu inovasi yang berguna demi perbaikan sistem dan produktivitas di kebun campuran atau kebun berbasis pohon. Untuk mencapai hal tersebut, pendekatan-pendekatan penelitian aksi bersama yang berasaskan partisipatif pun dilakukan.

Melalui penyuluhanlah kemudian hasil-hasil penelitian tersebut disampaikan

pada pihak lain yang akan menerima manfaatnya. Sehingga penyuluhan menjadi fasilitas yang tepat untuk bertukarnya konsep penelitian dengan aksi nyata di lapangan. Bagi petani, penyuluhan adalah media pencerahan untuk menciptakan inovasi-inovasi baru yang bisa meningkatkan hasil tani mereka yang tentunya pada akhirnya meningkatkan pendapatan dan taraf hidup mereka. Sehingga idealnya, jika rutinitas bertukar-pikiran antara peneliti dan petani melalui penyuluhan ataupun secara langsung dilakukan, maka masalah-masalah yang ada di lapangan bisa dipecahkan secara lebih cepat dan tepat. Akan tetapi kenyataannya tidak semudah itu.



*Kegiatan pelatihan okulasi dengan pendekatan dari petani ke petani di Desa WEK1, Kecamatan Batang Toru, Tapanuli Selatan pada Februari 2007.
| Foto: Endri Martini*

*Kegiatan pelatihan dengan pelatih petani yang mengajarkan petani lainnya cara melakukan penyadapan karet yang baik dan benar, di Batang Toru, Sumatra Utara.
| Foto: Endri Martini*

Permasalahan dengan penyuluhan terutama penyuluhan pertanian (termasuk kebun campuran di dalamnya) yang saat ini berlaku di Indonesia salah satunya adalah kurangnya penyuluh baik dari segi kuantitas dan kualitas. Berbagai cara sudah dicoba dilakukan pemerintah untuk menjawab permasalahan ini dengan mengadakan pelatihan untuk penyuluh dan juga menambah penyuluh melalui tenaga honorer, tapi areal kerja yang menjadi tanggung jawab seorang penyuluh masih terlalu luas. Terlebih lagi dengan adanya kebijakan pemerintah yang mewajibkan penyuluh untuk bisa melingkupi berbagai bidang pertanian (*polivalent*), sehingga fungsi penyuluh lebih kepada fasilitator dan penghubung antara petani dengan dunia luar desa.

Kurangnya tenaga penyuluh juga kemudian menjadi hal yang dipikirkan oleh ICRAF. ICRAF bekerja secara langsung dengan petani melalui program-program yang terkendala waktu sehingga hanya bisa bertahan satu hingga lima tahun saja dalam satu daerah, sebelum kemudian pindah ke daerah lainnya. Oleh karena itu setelah

kegiatan ICRAF selesai di suatu daerah, diharapkan akan tercipta sistem yang secara berkelanjutan masih bisa menjembatani konsep-konsep penelitian dengan aksi nyata melalui kegiatan penyuluhan informal antar petani. Pendekatan petani ke petani kemudian dicobakan sebagai salah satu cara untuk menjaga keberlanjutan proses bertukar-pikiran tersebut.

Pendekatan penyuluhan petani ke petani adalah salah satu metode untuk bertukar pikiran dengan mengandalkan sistem komunikasi internal antar petani yang ada di suatu daerah. Hal ini telah dilakukan di beberapa lokasi program ICRAF di Indonesia seperti di Muara Bungo, Sanggau, Batang Toru, Aceh, Halimun melalui pembekalan petani-petani unggul dengan keterampilan dan ilmu, harapannya petani-petani unggul tersebut akan membantu proses penyebaran inovasi yang diperkenalkan.

Berdasarkan pengalaman yang telah saya lakukan, proses pembelajaran dengan menggunakan petani sebagai penyuluh memungkinkan penyampaian informasi dilakukan dengan bahasa petani yang lebih sederhana dan aplikatif. Hanya saja untuk

mendapatkan petani unggul yang dapat dengan konsisten menyebarkan informasi bukanlah perkara mudah. Selain itu, pembuktian bahwa apakah pendekatan petani ke petani ini cukup efektif dalam mendukung penyebaran inovasi pertanian dan kebun campuran, belum banyak dilakukan. Walaupun banyak pihak yang setuju bahwa metode pendekatan petani ke petani dinilai efisien dalam menyebarkan informasi, seperti Gershon Feder (peneliti dan ekonom di World Bank) dan teman-temannya dalam beberapa jurnal ilmiahnya dari pembelajaran proses sekolah lapang petani di Indonesia pada tahun 1991 hingga 1999.

Untuk itu, ICRAF melakukan berbagai penelitian untuk mencari indikator yang bisa dijadikan acuan untuk memilih petani penyuluh unggul dan untuk mengetahui efektifitas dan keberlanjutan penyuluhan dengan metode pendekatan petani ke petani, seperti yang saat ini sedang dilakukan ICRAF melalui proyek AgFor (Agroforestry Forestry) di Sulawesi yang didanai oleh CIDA (Canadian International Development Agency). Diharapkan penelitian tentang penyuluhan dengan pendekatan petani ke petani di proyek AgFor ini, dapat menyumbangkan ide-ide untuk mengembangkan inovasi bentuk penyuluhan baru yang bisa secara berkelanjutan menghubungkan penelitian dengan aksi nyata petani di lapangan.

Kontak penulis:

*Endri Martini
e.martini@cgiar.org*

Menjaga dan Melestarikan Kearifan Lokal Sebagai Landasan Pembangunan Kebun Agroforest

Oleh Horas Napitupulu*

(Penyempurnaan isi oleh: Enggar Paramita dan Lia Dahlia)

Tidak miskin, tidak kaya tapi hidup nyaman dan damai adalah potret petani pengelola kebun campur. Sekilas kebun mereka terlihat seperti belukar atau kebun terlantar. Namun, ibarat mutiara di belantara, kebun-kebun ini sebenarnya memiliki nilai penghidupan yang luar biasa manfaatnya. Di sisi lain hak para petani kebun campur sering terabaikan akibat ketidakadilan para pengambil keputusan dan kebijakan. Hal ini pada akhirnya menyurutkan minat petani untuk mengembangkan pengelolaan kebun campur modern seperti yang diharapkan oleh semua pihak.

Tanah yang basah dijadikan sawah, tanah yang kering dijadikan kebun. Kearifan lokal sangat dijunjung tinggi. Sampai tahun 1980 musim tanam padi dilakukan hanya satu kali setahun yaitu pada bulan Januari–Februari. Musim tanam berlangsung saat musim penghujan berakhir dan meninggalkan hamparan sawah subur yang tertimbun humus dan hanyutan seresah dari perbukitan. Pada masa itu biasanya, petani akan membiarkan sawahnya begitu saja sampai bulir padi tumbuh dan masa panen tiba. Saat musim panen, para petani akan berangkat ke kebun bersama-sama dan menginap di sana. Mereka kemudian kembali ke desa lima atau enam hari berikutnya setelah memperoleh hasil panen. Selain padi, hasil kebun yang biasa mereka bawa adalah kemenyan, karet, dan kopi yang tumbuh dan berkembang secara alami. Durian, petai, dan rotan kadang juga dibawa pada saat panen musiman. Di samping itu, keragaman jenis hewan buruan untuk konsumsi daging, dan ikan sungai juga sangat berlimpah.

Masuknya tanaman cengkeh pada tahun 1970 serta coklat dan kapulaga pada 1985 turut memperkaya keragaman jenis tanaman di kebun campur petani di Tapanuli pada umumnya dan di sepanjang bentang

alam Daerah Aliran Sungai (DAS) Batang Toru bagian selatan pada khususnya.

Tapanuli Utara bagian selatan, Tapanuli Selatan bagian timur dan barat yang terbentuk sejak jaman kolonial Belanda merupakan daerah dataran rendah yang bersentuhan langsung dengan hutan.

Sejak ditetapkan pemekaran Tapanuli Selatan, dan dipilihnya Sipirok sebagai ibukota kabupaten Tapanuli Selatan, alih fungsi lahan untuk pemukiman dan sarana prasarana penunjang lainnya, meningkat secara signifikan. Kebun campur masyarakat banyak dijual kepada investor pendatang. Alih fungsi ini kemudian menyebabkan banjir kiriman dari sungai Aek Puli yang pada musim penghujan memiliki debit air yang besar. Akibatnya DAS Batang Toru meluap dan merendam sawah-sawah serta kebun warga di sepanjang bentang daerah tersebut. Pada musim penghujan ketinggian air dapat mencapai 1-2 meter, dan pada saat itu 30 desa di Kecamatan Purbatua, Pahae Jae dan Simangumban Jae akan menerima dampaknya. Genangan air akan surut dalam waktu satu minggu

dan mengakibatkan busuknya padi di sawah dan buah kakao di kebun karena terendam air terlalu lama.

Ketidaktahuan masyarakat tentang aturan aturan dan perundang undangan tentang tanah memperparah potensi masyarakat kehilangan hak atas lahannya. Atas nama negara, lahan mereka terampas untuk pembangunan perkantoran pemerintah, Hak Pengusahaan Hutan (HPH), dan konsesi pertambangan.

Peningkatan status kawasan hutan menjadi hutan lindung, kemudian Taman Hutan Raya (Tahura), kerap dijadikan tameng untuk merampas hak masyarakat. Pemerintah bahkan menomorduakan status kepemilikan hak ulayat adat satuan komunitas atas nama pembangunan. Deklarasi Tanjung Rompa pada 25 Maret 2009 yang menyepakati banyak hal tentang pengelolaan DAS Batang Toru, tidak pernah ditindak lanjuti sesuai kesepakatan. Isu Taman Hutan Raya hanya menjadi wacana yang menyesatkan masyarakat.

Membandingkan isu perbedaan paradigma perlindungan hutan, pemanfaatan kayu, di berbagai daerah di belahan Indonesia ini, penguasa



Hutan jati masyarakat di Sulawaesi Tenggara. Di daerah ini minat masyarakat untuk menanam kayu masih tinggi. | Foto: Horas Napitupulu

lokal menindakinya secara beragam. Di propinsi Sulawesi Tenggara misalnya, pemanfaatan kayu hasil kebun masyarakat dan kayu lainnya, dilakukan lebih teratur. Adanya pos-pos pengutipan retribusi Pendapatan Asli Daerah (PAD) di setiap desa yang memiliki potensi hasil kayu Opung tolong dijelaskan pos pengutipan retribusi PAD ini apa ya sampai bisa meningkatkan minat masyarakat untuk menanam kayu dan sumber daya alam lainnya mengembangkan minat masyarakat untuk menanam kayu seperti jati, mahoni, sengon dan jenis lainnya. Sumber bibit pun lebih mudah diperoleh baik dari pemerintah, penangkar atau mencari sendiri di hutan. Kebanyakan, masyarakat menanam kayu sebagai tanaman pagar atau tanaman pelindung di kebun campur bagi tanaman merica, kakao dan tanaman lainnya.

Lain halnya di Tapanuli, minat masyarakat menanam kayu amat rendah. Banyak kebun masyarakat yang dulunya ditumbuhi kayu seperti mayang, modang, hole misang, meranti dan kayu berkualitas seperti salahia dan storhom menghilang secara perlahan. Petani membinasakan pohon-pohon tersebut dengan cara menguliti pohon, mengolesinya dengan oli kotor atau membakarnya. Hal ini terjadi karena kurangnya sosialisasi dan dukungan tentang hak pemanfaatan kayu dari kebun masyarakat. Ketidaktahuan ini juga yang sering menyebabkan masyarakat menebang pohon durian atau pohon



*Kebun yang terendam banjir luapan DAS Batang Toru, akibat alih fungsi lahan di hulu sungai
| Foto: Horas Napitupulu*

lainnya yang ditanam dan tumbuh di kebun campur.

Demi terwujudnya kedaulatan petani campur sebagai basis pelaku perlindungan hutan dan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka, pemerintah perlu segera memberikan pembelajaran tentang pengelolaan kebun campur. Sosialisasi peraturan-peraturan yang dapat melindungi hak-hak rakyat juga harus segera dilakukan. Dorongan untuk melahirkan peraturan yang dapat mengembangkan minat masyarakat sebagai pelaku konservasi berbasis investasi tanaman juga sangat diharapkan. Suatu saat petani akan paham bahwa istilah-istilah Tahura, Taman Nasional (TN), Hutan Produksi (HP), Cagar Alam (CA), dan lain bukan lagi menjadi menakutkan petani kebun campur. Selain itu, masyarakat juga

akan semakin mengerti tentang arti dan fungsi dari Hutan Kemasyarakatan (HKM), Hutan Desa (HD), Hutan Ulayat dan hutan lainnya. Semoga, jika hal ini dapat dilakukan, maka ketersediaan kayu di masa datang tidak perlu menjadi kekhawatiran.

**Horas Napitupulu adalah seorang petani dan pekebun asal desa sibulan bulan, Kec. Purba Tua, Tapanuli Utara. Horas "Opung" mengenyam pendidikan sampai tingkat SLTP (Paket B). Saat ini bekerja sebagai Farmer specialist di Proyek AgFor Sulawesi dan terlibat aktif sebagai pemerhati lingkungan dan pengembangan Ekonomi Masyarakat, khususnya DAS Batangtoru.*

*Kebun karet tua yang dikelola petani, dijadikan hutan lindung di Subulanbulan.
| Foto: Horas Napitupulu*





Petani padi di Nangroe Aceh Darussalam | Foto: Elok Mulyoutami

Memahami Isu Gender dalam Pengelolaan Lingkungan

Oleh Elok Mulyoutami

"Biasanya, yang menjual hasil coklat dari kebun ke pasar ya ibu-ibu, karena yang terima uangnya ibu-ibu. Kalaupun bapaknya yang jual, ya uangnya harus diberikan ke ibu-ibu". Begitu penjelasan ibu-ibu yang hadir dalam diskusi kelompok di Desa Campaga, Kabupaten Bantaeng, Sulawesi Selatan. Sambil berseloroh, fasilitator diskusi bertanya, bagaimana jika uangnya tidak diberikan kepada ibu-ibu? Ibu-ibu tersebut spontan merespons dengan menjelaskan bahwa uang hasil penjualan coklat, kopi dan produk kebun harus diserahkan ke ibu-ibu untuk dibelanjakan kebutuhan rumah tangga. Alasan mereka, karena ibu-ibu yang tahu kebutuhan rumah tangga, maka ibu-ibulah yang menerima penghasilan tersebut.

Petikan di atas merupakan sebuah ilustrasi yang menggambarkan bahwa perempuan memiliki peranan cukup besar dalam pemasaran produk dari kebun mereka, disamping peran utamanya sebagai pengelola uang hasil penjualan produk kebun untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa isu gender penting untuk dipahami dan dipertimbangkan dalam pengembangan suatu kegiatan, karena akan berpengaruh terhadap keberhasilan dari kegiatan yang dikembangkan tersebut.

Apakah yang dimaksud dengan gender?

Gender seringkali disamakan maknanya dengan perbedaan jenis kelamin antara perempuan dan laki-laki. Namun sejatinya, isu gender yang dalam beberapa tahun belakangan ini banyak dibahas adalah berkaitan dengan peran, posisi dan tanggung jawab perempuan maupun laki-laki di dalam masyarakat dan hubungan peran-peran tersebut. Peran antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat dalam isu gender dapat dipertukarkan, contoh yang paling mudah antara lain,

seorang perempuan menduduki posisi sebagai kepala daerah, bahkan sebagai presiden. Berbeda dengan gender dalam arti jenis kelamin, yang lebih mencerminkan ciri biologis makhluk hidup dan tidak dapat dipertukarkan antar keduanya, misalnya alat kelamin perempuan dan laki-laki, sperma, rahim, melahirkan, menyusui, haid dan membuahi.

Gender merupakan suatu tafsir sosial yang sangat dipengaruhi oleh pemahaman agama, budaya, kebijakan dan politik. Misalnya gender laki-laki seringkali dikaitkan sebagai pencari

nafkah utama, sedangkan perempuan lebih dilihat dalam peran reproduksi dan domestiknya.

Perbedaan gender sesungguhnya tidak menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*). Namun demikian, dengan semakin terbukanya informasi dan komunikasi, ketidakadilan gender menjadi isu yang muncul di berbagai belahan bumi dan menarik untuk dibahas. Ketidakadilan gender itu sendiri merupakan sistem dan struktur yang mengakibatkan salah satu gender, apakah itu perempuan ataupun laki-laki, menjadi korban. Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk antara lain:

- Marginalisasi atau peminggiran hak-hak, dimana hak salah satu gender terabaikan karena kepentingan gender yang lain ataupun karena kepentingan politis yang lebih besar
- Subordinasi atau perendahan posisi, status dan peran dalam keputusan yang bersifat politis
- Stereotip atau pelabelan negatif
- Tindak kekerasan
- Beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (multi beban)

Permasalahan dalam gender sering muncul lebih banyak dipengaruhi oleh tafsir sosial itu sendiri. Dalam banyak hal, permasalahan gender seringkali lebih nampak saat perempuan yang menjadi terpinggirkan, sehingga isu gender seolah-olah identik dengan permasalahan perempuan. Sebagai contoh, dalam partisipasi ekonomi, kaum laki-laki memperoleh kesempatan yang lebih besar daripada perempuan. Demikian pula dalam akses informasi dan pasar, umumnya perempuan memiliki keterbatasan yang lebih besar daripada laki-laki. Namun demikian, di beberapa negara terdapat kasus dimana laki-laki justru mengalami ketidakadilan. Jadi gender bukanlah keberpihakan terhadap perempuan, tetapi lebih menekankan terhadap pembagian peran secara adil antara laki-laki dan perempuan. Bagaimana pola relasi antara perempuan dan laki-laki dalam unit rumah tangga, masyarakat dan kelompok sosial yang lebih besar berpengaruh terhadap posisi dan status gender. Hal ini juga yang kemudian berpengaruh pada kesempatan ikut serta dalam pembangunan dan menikmati hasil pembangunan apakah berlangsung secara adil atau tidak.

Perkembangan isu gender dari waktu ke waktu

Perhatian terhadap isu gender lahir dari pemikiran gerakan feminisme yang memusatkan perhatian pada masalah perempuan adalah karena kualitas dari perempuan itu sendiri. Perempuan tidak mampu berkompetisi dengan laki-laki untuk ikut serta dan menikmati hasil pembangunan. Upaya yang direkomendasikan adalah dengan melibatkan perempuan lebih aktif dalam pembangunan untuk meningkatkan kehidupan perempuan sekaligus demi efisiensi keberhasilan program pembangunan. Pendekatan ini banyak dilakukan oleh sebagian besar organisasi internasional seperti PBB, Bank Dunia, USAID dan lembaga pemerintahan melalui program global *Woman in Development* atau WID.

Sebagai alternative, muncul pemikiran dari segolongan pemerhati perempuan untuk lebih menekankan gender sebagai suatu konstruksi sosial yang memuat unsur ketidakadilan. Hal tersebut berpengaruh terhadap kebijakan dan model pembangunan yang direncanakan dan dilakukan. Pemikiran ini menekankan adanya struktur ideologi dan masyarakat yang menjadi sumber ketidakadilan tersebut. Pendekatan ini dikenal sebagai *Gender*

and Development atau GAD. Jika pemikiran pertama hanya ingin menjawab kebutuhan praktis bagi perempuan dan juga pembangunan, pemikiran yang kedua melihat lebih panjang ke depan. Jangan-jangan upaya pembangunan yang praktis tersebut justru akan menambah beban perempuan. Tanpa merespons penyebab terjadinya ketidaksetaraan gender, maka sampai beberapa puluh tahun ke depan kondisi akan tetap sama bahkan mungkin semakin parah. Karena itu, pemikiran ini melihat bahwa secara strategis posisi perempuan harus diangkat.

Perhatian pada isu gender saat ini setidaknya berangkat dari dua pemikiran tersebut. Desain pembangunan tidak hanya memperhatikan permasalahan praktis gender dan pembangunan, tetapi juga harus berupaya mengubah situasi dan kondisi yang mendasari adanya ketidaksetaraan sebagai tujuan jangka panjang.

Isu gender di Indonesia dan di dunia

Di Indonesia, pengarusutamaan gender telah diinstruksikan oleh Presiden melalui INPRES No. 9/2000 yang memiliki tujuan untuk mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender dalam



Petani perempuan mengumpulkan hasil panen dari kebunnya di Lombok | Foto: Kurniatun Hairiah

kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pengarusutamaan gender merupakan aspek yang penting dari *good governance*, bagaimana mendesain program pembangunan dan kebijakan yang dapat merespons kebutuhan dan kepentingan perempuan yang berbeda dengan laki-laki, dan mendistribusikan manfaat secara adil diantara perempuan dan laki-laki.

Seperti disebutkan dalam INPRES No. 9/200 bahwa pengarusutamaan gender merupakan strategi yang dibangun untuk mengintegrasikan gender dalam perencanaan, penyusunan, pelaksanaan, pemantauan, evaluasi kebijakan dan program pembangunan nasional. Beberapa hal yang perlu dilakukan dalam mensinergikan pengarusutamaan gender ini adalah:

1. Peningkatan partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan;
2. Peningkatan kesadaran mengenai adanya kebutuhan dan pengalaman yang berbeda antara perempuan dan laki-laki, sehingga upaya intervensi dalam permasalahan lingkungan juga akan berbeda antara perempuan dan laki-laki;
3. Membenahi berbagai informasi terkait lingkungan dengan pengumpulan data terpilah gender.

Barangkali bisa diberi contoh-contoh yang lebih mudah difahami

Tidak hanya di Indonesia, program pengarusutamaan gender ini juga



Perempuan berperan dalam memasarkan hasil kebun | Foto: Kurniatun Hairiah

merupakan bagian dari strategi global dalam memajukan kesetaraan gender yang diajukan dalam rencana aksi yang diadopsi pada Konferensi Internasional IV tentang Perempuan di Beijing Tahun 1995 serta merupakan amanat dari Perserikatan Bangsa-bangsa yang dicetuskan pada bulan Juni tahun 2000. Bisa ditambahkan isu-isu yang berkaitan dengan gender di tempat lain

Mengapa isu gender menjadi penting?

Secara alami dan dalam banyak hal, laki-laki dan perempuan memiliki pengalaman berbeda dalam menyikapi suatu permasalahan dan akan menghasilkan pengetahuan serta pengambilan keputusan yang berbeda pula. Salah satu contohnya adalah bagaimana perempuan mengambil keputusan dalam memasarkan produk-produk agroforestri dari kebunnya dan bagaimana perempuan memanfaatkan

uang hasil penjualan produknya seperti petikan di atas. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam memanfaatkan sumberdaya yang mereka miliki dan yang ada di sekitarnya.

Laki-laki lebih banyak bergerak di ranah produktif seperti mencari sumber pendapatan rumah tangga, sementara perempuan lebih banyak terlibat dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga antara lain dalam pemenuhan kebutuhan makanan dan air. Dari contoh-contoh tersebut dapat dilihat bahwa sebenarnya ada pembagian peran antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai kehidupan, salah satunya adalah dalam pengelolaan sumberdaya alam yang dalam dekade terakhir ini banyak dibicarakan berkaitan dengan menurunkan sumberdaya alam dan lingkungan.



Buruh perempuan di perkebunan sawit, Nagan raya, NAD | Foto: Elok Mulyoutami

Workshop “Peningkatan Kapasitas Institusi dan Sumberdaya Manusia” ICRAF - BPTA Ciamis

Oleh Betha Lusiana, Harry Budisantoso, Vinny Iskandar dan Ujjwal Pradhan

International Centre for Research on AgroForestry (ICRAF) dan Balai Penelitian Teknik Agroforestri (BPTA) Ciamis menyelenggarakan *workshop* mengenai “Peningkatan Kapasitas Institusi dan Sumberdaya Manusia” pada tanggal 30 Oktober sampai dengan 1 November 2012 lalu di Ciamis. *Workshop* dihadiri oleh 52 orang peneliti dan staf dari BPTA Ciamis, BALITBANG Kemhut, PUSPROHUT dan ICRAF, yang bertujuan untuk merencanakan dan mengembangkan kegiatan penelitian bersama agar dapat memberikan nilai tambah pada hasil-hasil penelitian ICRAF dan BPTA Ciamis.

Workshop ini diselenggarakan sebagai bagian dari *Memorandum of Understanding* (MOU) antara ICRAF dengan Kementerian Kehutanan Indonesia dan *Letter of Agreement* (LOA) antara ICRAF dan BALITBANG Kemhut untuk memperluas dan memperkuat kerjasama di bidang penelitian dan pengembangan agroforestri, pada umumnya, dan memperkuat kerjasama antara ICRAF dan BPTA Ciamis pada khususnya. *Workshop* ini merupakan kegiatan ketiga yang telah dijalankan dalam kerangka kerjasama ICRAF-BPTA Ciamis. Kegiatan sebelumnya berupa kunjungan kerja tim peneliti BPTA Ciamis ke kantor ICRAF Bogor Bulan April 2011 lalu dan pelatihan pengembangan *website* dan publikasi untuk beberapa staf BPTA Ciamis di kantor ICRAF Bogor Bulan Maret 2012 lalu.

Selain itu, *workshop* ini juga merupakan bagian dari komitmen ICRAF untuk membangun kemitraan dengan institusi-institusi yang melakukan penelitian agroforestri pada umumnya dan dengan BALITBANG Kemhut pada khususnya. ICRAF dan BALITBANG Kemhut telah memiliki hubungan kerjasama yang baik dalam menangani isu-isu umum yang berkaitan dengan penelitian dan pengembangan agroforestri. Salah satunya adalah keterlibatan ICRAF dalam perencanaan STRATNAS (Strategi Nasional) Penelitian Agroforestri yang saat ini sedang dalam tahap akhir penyelesaian dan siap diluncurkan.

Workshop dibuka oleh Sekretaris BALITBANG Kementerian Kehutanan, Bapak Ir. Wisnu Prastowo MF, mewakili Kepala Badan, Bapak Dr. Iman Santoso MSc., yang berhalangan hadir. Dalam sambutan pembukaannya, Bapak Kepala Badan menyatakan tentang pentingnya agroforestri dalam memelihara manfaat-manfaat lingkungan dan ekonomi pada tingkat lanskap. Oleh karena itu, Bapak Kepala Badan juga menyatakan pentingnya dibentuk Balai Penelitian Teknologi Agroforestri Ciamis di tahun 2011 dan Rencana Penelitian Integratif (RPI) untuk Agroforestri. Bapak Kepala Badan memberikan apresiasi yang besar atas kerjasama yang erat antara ICRAF dan BPTA Ciamis.



Regional Coordinator ICRAF SEA, Dr. Ujjwal Pradhan, Sekretaris BALITBANG Kemhut, Ir. Wisnu Prastowo MF, dan Kepala BPTA Ciamis, Ir. Harry Budi Santoso MP, saat penyerahan cinderamata.

Baik Regional Coordinator ICRAF, Dr. Ujjwal Pradhan, maupun Kepala BPTA Ciamis, Ir. Harry Budisantoso MP, juga memberikan sambutan dan mengungkapkan harapannya untuk mempererat kerjasama penelitian satu sama lain dalam bentuk publikasi bersama (*joint-publication*), proposal bersama (*joint-proposal*) dan kegiatan penelitian bersama (*joint-research activities*) yang dapat menunjang tujuan penelitian dari kedua institusi.



Foto kiri: Sekretaris BALITBANG Kemhut, Ir. Wisnu Prastowo MF, Regional Coordinator ICRAF SEA, Dr. Ujjwal Pradhan, dan Kepala BPTA Ciamis, Ir. Harry Budi Santoso MP, memberikan sambutan. Foto kanan: Peserta *workshop* saat kegiatan berlangsung.



Lokasi sumber benih sengon dan uji resistensi karat tumor pada Sengon berumur 2 tahun di Cimaragas dan Panjalu.

Workshop dilanjutkan dengan presentasi ilmiah dari para peneliti ICRAF dan BPTA. Tim peneliti ICRAF menyajikan hasil penelitian agroforestri yang didasarkan pada penelitian integratif berbasis lansekap (bentang lahan) berupa studi kasus di Tanjung Jabung Barat, Jambi (sistem agroforestri Jelutung - *Dyera costulata* sebagai pengembangan jalur hijau), studi kasus di Sesaot, Lombok Barat (manfaat lingkungan dan manfaat ekonomi dari sistem agroforestri di HKM) dan studi kasus di Gunung Kidul, Yogyakarta (analisa keuntungan perdagangan

dalam perkebunan jati rakyat). Tim peneliti BPTA Ciamis menyoroti kegiatan penelitian mereka dan pengembangan teknologi berdasarkan tiga kelompok penelitian (KELTI) yaitu: (1) KELTI Silvikultur menyajikan uji coba daya tahan pohon Sengon – *Paraserianthes falcataria* – Syn. *Falcataria mollucana* terhadap karat tumor dan aspek silvikultur dalam penelitian agroforestri di BPTA Ciamis; (2) KELTI SOSEK (Sosial Ekonomi) menyajikan penemuan pita ukur volume pohon, sehingga merubah kecenderungan masyarakat dalam

memperdagangkan kayu pertukangan (jati, pinus, sengon) dari yang berdasarkan pada ukuran batang pohon menjadi volume kayu dan aspek sosial ekonomi hutan yang berbasis Agroforestri; (3) KELTI SDL (Sumber Daya Alam dan Lingkungan) mempresentasikan keseimbangan air pada sistem agroforestri Sengon dan efek pemodelan sistem agroforestri pada pengelolaan *watershed* menggunakan model SWAT. Presentasi-presentasi ini memberikan kesempatan kepada para peneliti ICRAF dan BPTA Ciamis untuk bertukar informasi dan memahami kegiatan penelitian yang telah dilakukan dan yang akan dilakukan di masa mendatang.



Diskusi dengan kelompok petani (kiri atas) Batang dan daun pohon Sengon yang terjangkit penyakit karat tumor (kiri bawah dan kanan).

Sebagai bagian dari agenda *workshop*, pada hari kedua, peserta *workshop* mengikuti acara kunjungan lapangan ke tempat penelitian BPTA Ciamis di Cimaragas untuk melihat kegiatan penanaman benih dan pembiakan pohon Sengon yang tahan terhadap penyakit karat tumor. Pohon Sengon yang diteliti berasal dari daerah Wamena dan telah dibuktikan secara ilmiah bahwa pohon Sengon dengan provenans Wamena ini adalah jenis pohon yang paling tahan terhadap penyakit karat tumor. Perjalanan kemudian dilanjutkan ke lokasi penelitian di Desa Panjalu, Kab. Ciamis yang merupakan lokasi percobaan lanjutan untuk membuktikan bahwa Sengon asal Wamena memang lebih tahan terhadap karat tumor daripada pohon asal daerah lain. Di lokasi ini, pohon Sengon asal Wamena ditanam bersama-sama dengan pohon Sengon yang berasal dari daerah lain. Lokasi penelitian yang terakhir dikunjungi adalah Sukahening, Tasikmalaya yang merupakan lokasi penelitian bagi Kelti Sosek. Kondisi di lokasi ini menggambarkan situasi dimana kesuburan tanah yang baik dengan



Diskusi tiga kelompok : Silvikultur, Sosial Ekonomi dan Sumber Daya Alam & Lingkungan

produksi pertanian yang melimpah belum didukung oleh pemasaran yang tepat. Kunjungan ke lokasi penelitian di Panjalu dan Sukahening juga diwarnai dengan pertemuan dan diskusi dengan kelompok petani setempat. Para petani memaparkan kegiatan yang mereka lakukan dalam kelompok petani dan menyampaikan keinginannya untuk berkolaborasi lebih lanjut, khususnya untuk mendapatkan teknologi-teknologi baru atau ilmu pengetahuan baru yang dapat membantu meningkatkan produksi lahan dan penghidupan mereka.

Hari terakhir *workshop* difokuskan pada forum diskusi untuk membahas kegiatan bersama yang dapat dilakukan ICRAF dan BPTA Ciamis berdasarkan tujuan-tujuan penelitian dari masing-

masing institusi (RPI Agroforestri dan CRP6). Tiga kelompok kerja kemudian dibentuk berdasarkan kelompok penelitian di BPTA Ciamis yaitu; Silvikultur, Sosial Ekonomi dan Sumber Daya Alam dan Lingkungan. Pengelompokan ini lebih memungkinkan interaksi yang lebih kuat antar peneliti dengan keahlian yang sama sehingga diharapkan dapat memudahkan terwujudnya komunikasi yang lebih baik guna menunjang kerjasama di masa yang akan datang. Sesi *brain-storming* untuk mengeksplorasi kemungkinan menerapkan suatu penelitian terintegrasi bersama di salah satu lokasi penelitian BPTA Ciamis yang telah ada dilakukan pada saat terakhir sebagai penutup acara *workshop* ini. Secara

keseluruhan, *workshop* ini berhasil dan merupakan langkah awal atas suatu kegiatan penelitian bersama.

Saat ini telah disusun draft Rencana Kerjasama Penelitaian BPTA Ciamis – ICRAF berdasarkan hasil *workshop*. Informasi lebih lanjut mengenai rencana kerjasama ini bisa diperoleh dengan menghubungi Kepala Balai Penelitiandan Teknologi Agroforestri, Bpk. Harry Budi Santoso (mashbsan@yahoo.co.id) atau Betha Lusiana (blusiana@cgiar.org) dan Vinny Iskandar (viskandar@cgiar.org) di ICRAF.

Foto-foto: Sofiyuddin, Vinny Iskandar, Diki Hendarsyah, Harry Budisantoso

SEKILAS TENTANG BPTA-Ciamis

Pada tahun 2006, di Ciamis dibentuk Balai Penelitian Kehutanan dengan tugas pokok dan fungsi melaksanakan penelitian di bidang hutan dan konservasi alam hutan tanaman, hasil hutan, sosial ekonomi dan lingkungan kehutanan. Wilayah kerjanya meliputi Propinsi Jawa Barat, Banten dan DKI Jakarta. Sejak tahun 2007, ditetapkan bahwa topik penelitian utama di Ciamis adalah Perhutanan Sosial dengan fokus kegiatan Hutan Rakyat dan Hutan Kemasyarakatan.

Sejak tahun 2011, nama BPK Ciamis diubah menjadi Balai Penelitian dan Teknologi Agroforestri (BPTA), yang sesuai dengan namanya, memfokuskan dalam kegiatan penelitian di bidang agroforestri dengan wilayah kerja seluruh Indonesia.

BPTA Ciamis dibina oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Peningkatan Produktivitas Hutan (Pusprohut) dan merupakan Unit Pelaksana Teknis Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan (Litbang Kehutanan). Kegiatan penelitian di Kementerian Kehutanan mengacu kepada 25 Rencana Penelitian Integratif (RPI) yang telah ditetapkan oleh Badan Litbang Kehutanan. Saat ini, telah disusun Rencana Penelitian Integratif khusus untuk Agroforestri yang dikoordinasikan oleh BPTA Ciamis. Tujuan utama dari RPI Agroforestri adalah merumuskan model pengelolaan sistem agroforestri yang mampu meningkatkan peran hutan rakyat pola agroforestri. Kegiatan penelitian dalam RPI Agroforestri terdiri atas enam (6) kelompok, yaitu:

1. Paket Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) Pendukung Peningkatan Produktivitas Lahan
2. Paket Teknik Pengaturan Hasil Jenis-Jenis Pohon Penghasil Kayu Pertukangan
3. Paket Analisis Sosial, Ekonomi, Finansial, dan Kebijakan Pembangunan Hutan Rakyat
4. Paket Informasi Tata Niaga dan Pasar (Pola, Permasalahan, Marjin) Hasil-Hasil Hutan
5. Rekomendasi Model Penataan Ruang dan Kelembagaan Pengelolaan Lahan pada DAS Prioritas.
6. Rekomendasi mengenai Kriteria dan Indikator Kelestarian Pengelolaan Hutan

AgFor Sulawesi - Agustus 2012 (Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris)

Enggar Paramita

Sekolah Agroforestri Petani AgFor menyempurnakan konsep kegiatan pelatihan serupa yang pertama kalinya diimplementasikan di Aceh pada proyek Nurseries of Excellence (sebuah proyek yang juga didanai oleh Canadian International Development Agency) tahun 2007-2009.

Tujuan dari Sekolah Agroforestri adalah untuk mengembangkan kapasitas petani dengan cara memberikan pengetahuan dan melatih mereka tentang agroforestri, sehingga dapat meningkatkan produksi lahan dan memperbaiki mata pencaharian mereka.



Pembuatan Pembibitan Tanaman. No. 1 - Agustus 2012

James M Roshetko, Pratiknyo Purnomosidhi, Jusupta Tarigan, Anang Setiawan, Andi Prahmono and Mulus Surgana

Pembibitan tanaman adalah tahapan untuk menyiapkan bahan tanam berupa bibit tanaman baru yang berasal dari suatu pohon induk, di suatu tempat tertentu.

Untuk membuat pembibitan tanaman, langkah-langkah yang harus ditempuh adalah:

- Menyiapkan lahan untuk lokasi pembibitan
- Menyiapkan media pembibitan
- Menyiapkan pohon induk atau benih sebagai sumber benih

Teknik Perbanyakan Vegetatif. No. 2 - Agustus 2012

Pratiknyo Purnomosidhi, Jusupta Tarigan, Mulus Surgana and James M Roshetko

Teknik perbanyakan tanaman ada 3 macam, yaitu:

1. Generatif: perbanyakan yang berasal dari biji
2. Vegetatif: perbanyakan dengan mengambil bagian tanaman misalnya akar, kulit batang atau pucuk tanaman.
3. Kultur jaringan

Teknik yang umum dan mudah dilakukan oleh petani adalah teknik perbanyakan generatif dan vegetatif. Kali ini, kita akan berfokus pada teknik vegetatif.

Teknik perbanyakan vegetatif adalah teknik yang menggunakan bagian tanaman yang masih hidup, seperti kulit dan pucuk tanaman. Pada teknik ini, dua tanaman yang berbeda sifat dikawinkan untuk menghasilkan tanaman baru yang mempunyai sifat unggul. Satu tanaman akan berfungsi sebagai tanaman batang bawah (root stock), dan satu lagi sebagai tanaman batang atas (entres).



The carbon footprint of Indonesian palm oil production

Ni'matul Khasanah, Meine van Noordwijk, Andree Ekadinata, Sonya Dewi, Subekti Rahayu, Harti Ningsih, Anang Setiawan, Elissa Dwiyaniti and Rahayu Octaviani

Pedoman penggunaan energi terbarukan (The Renewable Energy Directive - RED) dari Uni Eropa mencakup komitmen untuk mengganti bagian dari bahan bakar transportasi yang dipakai mereka dengan biofuel untuk mengurangi emisi karbon dioksida. Pedoman ini juga bertanggung jawab dalam peningkatan emisi yang mungkin terjadi di luar kerangka kerja akuntansi nasional. Secara khusus, RED mendefinisikan tingkat minimum pengurangan emisi bersih, yang juga dikenal sebagai penghematan emisi. Pedoman ini menyiratkan bahwa negara-negara pengekspor minyak kelapa sawit, seperti Indonesia, harus memiliki data yang dapat diandalkan mengenai jejak karbon dari minyak sawit yang akan digunakan untuk biofuel. Kami menerapkan metode Skema Pengukur Biofuel Pengurang Emisi (BERES) untuk 23 perkebunan di Indonesia, yang menerapkan metode yang disarankan saat ini yang disebut dengan istilah 'praktik yang baik', dan diperkirakan pengurangan emisi bersih ini dengan menggunakan metode 'praktik yang baik' itu mampu memenuhi standar minimum Uni Eropa. Estimasi emisi bersih termasuk penilaian siklus kehidupan minyak sawit.

Socio-Economic Impact Assessment of Palm Oil Production

Suseno Budidarsono, Arif Rahmanulloh and Muhammad Sofiyuddin

Indonesia menjadi pengekspor utama minyak kelapa sawit pada tahun 1935, dengan luas perkebunan 75.000 ha. Tujuh puluh lima tahun kemudian kembali meraih posisi nomor satu

dengan luas tanaman lebih dari 8 juta ha setelah kalah dari Malaysia. Walaupun luasnya meningkat seratus kali lebih banyak dari tahun 1935, total luasan kebun sawit tersebut hanya 5% dari luas daratan Indonesia. Di sebagian besar negara tropis dataran rendah, produksi minyak sawit merupakan salah satu bentuk pengusahaan yang paling menarik secara ekonomis dari penggunaan lahan. Pengenalan dan perluasan kelapa sawit di Indonesia mencerminkan daya tarik ekonomi dan manfaat, tetapi interaksi sosial antara perusahaan dan masyarakat lokal telah memiliki rekam jejak beragam yang membutuhkan perhatian. Tumpang tindih lahan, perebutan kepemilikan lahan masyarakat dan izin konsesi negara merupakan isu paling penting dalam hal ini.

Economic assessment of palm oil production

Suseno Budidarsono, Sonya Dewi, Muhammad Sofiyuddin and Arif Rahmanulloh

Pengenalan dan perluasan kelapa sawit di Indonesia mencerminkan daya tarik ekonomi dan manfaat, tetapi interaksi sosial antara perusahaan dan masyarakat lokal telah memiliki rekam jejak beragam yang membutuhkan perhatian. Sampai batas tertentu, minyak kelapa sawit telah dianggap merugikan dari perspektif sosial dan lingkungan. Untuk memahami manfaat ekonomi dari produksi kelapa sawit, kami menganalisis tingkat keuntungan ekonomi dan finansial pada tingkat perkebunan serta tingkat pengembalian upah. Secara sosial, wilayah interaksi

yang diidentifikasi adalah dari kebutuhan tenaga kerja perkebunan kelapa sawit dan profitabilitas kebun plasma dan kebun petani mandiri.

The carbon efficiency of oil palm plantations: an opportunity cost analysis

Sonya Dewi, Andree Ekadinata, Arif Rahmanulloh, Ni'matul Khasanah, Subekti Rahayu, Meine van Noordwijk and Suseno Budidarsono

The World Agroforestry Centre menganalisa timbal balik antara emisi karbon dioksida dan keuntungan finansial dalam produksi minyak kelapa sawit pada 23 perkebunan di Indonesia. Perkebunan yang mematuhi metode 'praktik yang baik', dianalisis dengan menggunakan kerangka peluang-biaya.

Analisis difokuskan pada potensi untuk efisiensi penangkapan karbon (yaitu, mempertahankan atau meningkatkan keuntungan finansial sekaligus mengurangi emisi) di perkebunan. Kami menggunakan perangkat lunak yang disebut ABACUS, yang dikembangkan oleh ICRAF, untuk mengamati dinamika timbal balik dalam praktik produksi minyak kelapa sawit saat ini dan untuk mengembangkan rekomendasi kebijakan.



agenda

- Symposium: Value Chains of Furniture, other Forest Products and Ecosystem Services

14 February 2012, Bogor, Indonesia

Symposium ini bertujuan untuk mendiskusikan dan menyebarkan berbagai hasil informasi dan penelitian serta studi yang berkaitan dengan distribusi hasil hutan dan jasa (misalnya mebel, kertas, REDD +, ekowisata) kepada kelompok-kelompok berikut: pembuat kebijakan di Departemen Kehutanan dan instansi pemerintah lainnya, peneliti, akademisi, dan praktisi pengguna, masyarakat sipil LSM, pemerhati lingkungan dan pengamat masyarakat dan kehutanan.

Untuk itu, Pusat Penelitian Kehutanan Internasional (CIFOR) bekerjasama dengan Institut Pertanian Bogor (Institut Pertanian Bogor - IPB) dan Kehutanan Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang) Departemen Kehutanan dengan dukungan dari Australian Centre for International Agricultural Research (ACIAR) yang menyelenggarakan Simposium Nasional dengan tema 'Chains Nilai Hasil Hutan dan Layanan'.

Informasi lebih lanjut:

Dina Hubudin

Center for International Forestry Research (CIFOR),
Furniture Value Chains Project.

Jalan CIFOR, Situ Gede, Sindang Barang, Bogor Barat, 16115,
Indonesia

Email: d.hubudin@cgiar.org; Tel: 0251 8622622

•

World Teak Conference 2013

25 – 30 March 2013, Bangkok, Thailand

Penyelenggaraan konferensi ini bekerjasama dengan organisasi yang meneliti kayu jati, yaitu The Plant Genetic Conservation Project di bawah kepemimpinan the Royal Initiative of Her Royal Highness Princess Maha Chakri Sirindhorn (RSPG), TEAKNET dan FAO. Masing-masing organisasi sudah lama berkecimpung dalam konservasi dan perkebunan jati di Thailand dan Asia Tenggara.

World teak Conference 2013 bertanggung jawab untuk menyebarkan topik yang disampaikan oleh para narasumber, yaitu: 1) Genetika, Silvikultur dan Pemanfaatan, 2) Lingkungan, perubahan iklim dan perdagangan karbon, 3) Ekonomi dan investasi, 4) Pembangunan pedesaan. Peserta symposium akan ikut serta dalam sesi diskusi yang mendukung dalam pertukaran ide dan berbagi pengalaman, juga berkesempatan untuk bertemu para direktur perusahaan industri, akademisi, pengembang dan pembuat keputusan dari berbagai daerah dan kalangan di seluruh dunia.

Informasi lebih lanjut:

Sekertariat ProCONgress (Thailand) Co., Ltd

4/383 Moo 6, Soi Nakniwas 37, Nakniwas Rd., Ladprao,
Bangkok Thailand 10230

Tel: +662 956 1580

Fax: +662 932 4454

Website: www.procongress.net

•

5th IndoGreen Forestry Expo 2013

4-7 April 2013, Jakarta, Indonesia

"5th IndoGreen Forestry Expo 2013" diselenggarakan untuk mendukung program pemerintah "Sustainable in Forestry Sector Toward 2020" dan mendukung upaya merealisasikan Konsep Gaya Hidup yang Hijau Menuju Indonesia Hijau (*Green Living Concept Towards Green Indonesia*). Untuk itu, selama pameran akan ditampilkan produk dan jasa kehutanan yang ramah lingkungan hidup dan berbagai kegiatan menarik yang penting untuk diikuti seperti talkshow dan presentasi yang diharapkan akan memunculkan gagasan/ide yang sangat dibutuhkan untuk mewujudkan Indonesia yang hijau.

Informasi lebih lanjut:

PT. Wahyu Promo Citra

Rawabambu I, Jl. A. No. 1, Pasar Minggu 12520

Jakarta - Indonesia

Telp: 021 7892938

pojok publikasi

Jenis-jenis Kelelawar Agroforest Sumatera

Pandam Nugroho Prasetyo, Sephy Noerfahmy, Hesti Lestari Tata

Metode survei cepat untuk biodiversitas (*Quick Biodiversity Survey/QBS*) yang dikembangkan oleh World Agroforestry Centre (ICRAF) digunakan dalam survei kelelawar di lima kabupaten yaitu Bungo dan Merangin (Provinsi Jambi), Simalungun, Asahan, Tapanuli Utara (Provinsi Sumatera Utara). Pada metode ini, pengamatan kelelawar dilakukan dengan membuat transek sepanjang satu kilometer dan memasang perangkat berupa jaring kabut (*mist net*) untuk menjebak kelelawar di semua lokasi penelitian kecuali pada kabupaten Merangin (Jambi) karena pada lokasi ini, perangkat yang digunakan adalah perangkat harpa.

Hasil survei cepat ini disajikan dalam bentuk deskripsi kelelawar yang dilengkapi dengan foto-foto yang menunjukkan ciri khas dari tiap jenis agar dapat memberikan gambaran pemahaman mengenai jenis-jenis kelelawar yang ditemukan. Selain itu, perannya dalam ekosistem, areal persebarannya, habitat dan status kelangkaannya juga disajikan dalam buku ini.



REDD Abacus SP (CD Software)

Degi Harja

REDD Abacus SP adalah perangkat lunak domain publik (www.worldagroforestry.org/sea/abacus) dikembangkan oleh World Agroforestry Centre (ICRAF) untuk:

- Perkiraan emisi dari penggunaan lahan dan tutupan lahan perubahan. Memungkinkan untuk heterogenitas dinamis jenis tanah, ketinggian, iklim dan biofisik karakteristik dalam lanskap lainnya.
- Menganalisis *trade-off* antara emisi dan keuntungan finansial (peluang analisis biaya) dan menghasilkan pengurangan biaya kurva
- Proyek *ex-ante* emisi dan keuntungan finansial dari bisnis seperti biasa skenario untuk menetapkan *Reference Emission Level* (REL)
- Simulasikan kebijakan zona khusus dan skenario pengurangan emisi lainnya dalam lanskap, dan memperkirakan pengurangan emisi dan potensi *opportunity costs*.

Tim penyusun sedang dalam proses pembuatan panduan pengoperasian (*user guide*) untuk software ini.



REDD+ in Indonesia: a Historical Perspective

Retno Maryani, Putra Agung and Suyanto

Indonesia telah mengadopsi kebijakan REDD+ melalui beberapa proses negosiasi di forum internasional, dan hal ini diikuti oleh serangkaian diskusi baik di dalam negeri atau di tingkat Asia-Pasifik. Kebijakan tersebut diwujudkan dalam bentuk peraturan dan pembentukan kelompok kerja dan perjanjian baru, selain kegiatan percontohan yang didukung melalui kerjasama bilateral ataupun multilateral.

Makalah ini mendokumentasikan proses keterlibatan Indonesia terhadap kebijakan REDD+ melalui perspektif sejarah sejak tahun 1990-an sampai sekarang, kerangka kelembagaan dan hukum REDD+ di Indonesia dan strategi untuk mengimplementasikan REDD+.



Koleksi publikasi dapat di akses melalui:

www.worldagroforestry.org/sea/publications

Informasi lebih lanjut:

Melinda Firds (Amel)

Telp: (0251) 8625415 ext. 756; Fax: (0251) 8625416

email: icrafseapub@cgiar.org